

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang tua juga disebut sebagai orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak yang bertugas mengasuh dan membimbing. Mereka membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tua-nya. Disini orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar. Oleh sebab itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.

Pola asuh adalah bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, bagaimana dia menerapkan aturan atau megajarkan norma yang berlaku di rumah, bagaimana orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang, termasuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak.¹ Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik lingkungan

¹Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 38

sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral pada anak.²

Oleh karena itu pola asuh orang tua harus dijadikan salah satu pokok pertimbangan bagi orang tua agar bisa memberikan pendidikan atau kebutuhan primer bagi anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak anak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT yang akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan pola asuh orang tua yang sejati bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam dan kemudian orang tuanya memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind yang dikutip oleh wawan junaidi (2010), dikatakan bahwa pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 jenis, diantaranya:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan

²Moh. Shochib, *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.15

diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.³

Pola asuh ini cenderung menetapkan setandar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah atau menghukum. Apabila anak ini tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya, untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.⁴

b. Polah asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah polah asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekannya kepada

³Elizbeth B. Hurlock, *Child development*, terj. oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 93

⁴Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak...*, h.39

anak bersifat hanagat. Pola asuh demokrtatis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain.⁵

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁶

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua

⁵Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak...*, h. 38

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1996), ce. I., h.111.

tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.⁷

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.⁸

d. Pola asuh kombinasi

Suasana hati anak setiap waktu selalu berubah sehingga dapat diperlukan kepandaian orang tua untuk mengkombinasikan pola asuh agar tujuan pengasuhan anak yaitu untuk mensejahterakan anak baik psikis maupun fisik dapat tercapai. Pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Pola asuh ini orang tua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asu demokratis, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orang tua yang menetapkan yang otoriter dan secara terus menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif.

Pola asuh kombinasi orang tua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orang tua membahayakan, membiarkan saja tindakan anak masih

⁷Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak...*, h.39

⁸Hadi subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59

dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan.⁹

3. Pengertian Remaja

Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh, keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan kepribadian) remaja berbeda dengan dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena suda baligh, mereka menanggung kewajiban menunaikan ibadah wajib ditunjang oleh perubahan raga yang makin menguat dan membesar dan perubahan taraf berfikir mereka. Namun kematangan organ internal tubuh mereka tidak sertamertamembuat mereka lebih matang perasaan dan pemikirannya.¹⁰

Remaja menurut WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun Pemuda Internasional.¹¹

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana

⁹Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h.40

¹⁰ <http://www.muhammad-sabran.com/2012/10/psikologi-remaja-menurut-islam.html>, (diakses pada 21 november 2017)

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pesikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12

tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada priode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.¹²

Menurut Zakiyah Darajat, “Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana masa anak-anak mengalami perubahan cepat disegala bidang mereka bukan lagi anak-anak dalam bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai usia 13 tahun dan berakhir kira-kira berumur 21 tahun. Remaja adalah masa pubertas, masa perubahan-perubahan fisik dan psikis, maka kegelisahan, resah, masa penuh tantangan lahir batin, masa cita-cita setinggi langit, masa romantis, masa radikal, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan pribadi dan mencapai tujuan dunia dan akhirat. Mengenai batasan usia remaja untuk masa pubertas adalah 10, 12, 13, 14 tahun, untuk masa remaja awal adalah 13, 14 tahun sampai 17 tahun, sedangkan masa akhir remaja adalah 17 sampai 21 tahun.”¹³

¹²Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan, pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2009). h.28

¹³Zakia Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), Hal.101

Dilihat dari pembahasan diatas bisa dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dari usia dini (kanak-kanak), masa peralihan dari segi umur ataupun dari segi sifat atau tingkahlaku.

B. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan seseorang untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh seseorang agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir penanaman nilai-nilai keagamaan adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.¹⁴

Dari berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu usaha untuk meyiapkan seseorang untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. I, h. 130

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

2. Macam-macam Nilai Keagamaan

Bagi para pendidik, sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, ibadah dan akhlak :

a. Nilai-nilai Keimanan (Aqidah Islamiyah)

Iman adalah kepercayaan yang berhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹⁵

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Memberikan gambaran siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) Memperkenalkan kemaha agungan Allah SWT.¹⁶

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

¹⁶ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), Cet, II h. 176.

manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi para orang tua sebagai pendidik. Sebagai firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ
 أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30).¹⁷

Dengan *fitrah* manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai mana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan nalurui), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan di beragama yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

¹⁷Mushaf Al-Bantani pemprov Banten, 2014. h.407

b. Nilai-nilai Ibadah

Ibadah secara harfiah Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh Akidah tau Tuhid. Menurut Majelis Tarji Muhammadiyah, ibadah adalah “upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- 1) Mengajak anak ketempat ibadah.
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah.
- 3) Memperkenalkan arti ibadah.¹⁸

Ibadah merupakan penyerahan diriseorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan yang secara sesuai dengan syari’at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghambaan.

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakan melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya sholat ketika masih kecil dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman:

¹⁸M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*,... h.179.

يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17).¹⁹

Dari ayat tersebut Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak-anaknya sejak dini. Ia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. Bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan lukman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua pada zaman sekarang ini.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam tujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakannya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat Ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz Dzariyaat : 56)²⁰

¹⁹Mushaf Al-Bantani pemprov Banten, 2014. h.412.

²⁰Mushaf Al-Bantani pemprov Banten, 2014. h.523.

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah seperti sholat, maupun dengan sesama manusia.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

c. Nilai-nilai Akhlak

Perkataan "Akhlak" berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dan Khuluk yang mengandung arti budi pekerti, peranagi, tingkahlaku, atau tabi'at, watak. Selain istilah-istilah tersebut, biasa dipergunakan istilah lain seperti kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, Ethic dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan Ethos, Ethikos. Kata "Akhlak" bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an²¹ : QS. Al-Qalam : 68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".²²

Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian para ulama, yakni :

²¹Tb Aat Syafaat, Sohari sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,... h.58-59.

²²Mushaf Al-Bantani pemprov Banten, 2014. h.564

Menurut Ibnu Maskawaih, “Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).” Menurut Imam Ghazali, “Akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah tersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran (terlebih dahulu).”²³

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat kepada orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Pola asuh orangtua sebagai orang terdekat merupakan faktor utama untuk membantu para remaja dalam menghadapi krisis akhlak. Pendidikan akhlak berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan keluarga.

²³ Tb Aat Syafaat, Sohari sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,... h. 59.

Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak harus benar-benar dijadikan salah satu pokok pendidikan anak dalam pembinaan anak di kampung Karang Tengah, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dan berharap kelak nanti ia akan tumbuh menjadi insan yang berakhlakul karima.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak yang dilakukan oleh para orang tua di kampung Karang Tengah kelurahan pabean kecamatan purwakarta kota cilegon, mayoritas mereka melakukan itu dengan cara bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

C. Tujuan Penanaman Nilai Keagamaan

Secara umum, penanaman nilai-nilai keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman seseorang tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu : (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang

dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh seseorang itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah SWT yang tidak terhitung banyaknya.
2. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
3. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikuti Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahala.
4. Mendidik kanak-kanak dari kecil, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
5. Mengajarkan pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya,

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 78

serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.

6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
7. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
8. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.²⁵

Dari berbagai penelitian tentang tujuan diatas, bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang urgen dalam upaya untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariah serta memanfaatkannya sesuai dengan Aqidah dan Akhlak Islam. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyaat : 56)

²⁵Muhamad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), Cet. XI, h. 7-8

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah SWT, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan.